

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS X-3 SMA  
NEGERI 1 NOGOSARI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

Fandi Setyawan. Drs. MH Sukarno M.Pd. Dr. Zaini Rohmad M.Pd. Program Studi Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, fandi.trendi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari Tahun Pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari sejumlah 30 siswa dan guru pengampu mata pelajaran Sosiologi. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan (observasi), wawancara, tes serta dokumentasi. Teknik analisis data ada. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif sedangkan data kualitatif menggunakan teknik analisis kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari Tahun Pelajaran 2015/2016. Ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan. Prosentase ketuntasan belajar 63,33% pada tahap prasiklus, sedikit meningkat menjadi 66,67% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 86,67% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas dari 73,67% pada pra siklus sedikit mengalami peningkatan menjadi 74,87% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 78,36% pada siklus II, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan indikator ketercapaian 75%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dapat meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), JIGSAW, Hasil Belajar Sosiologi.

**Abstract**

*The study aimed to improve learning outcomes Sociology students of class X-3 SMA Negeri 1 Nogosari in the school year 2015/2016 through the implementation of cooperative learning model JIGSAW.*

*This research is a classroom action research (PTK) is conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Subjects were students of class X-3 SMA Negeri 1 Nogosari number of 30 students and teachers pengampu subjects Sociology. Data collection techniques include observation (observation), interview, test and documentation. Data analysis techniques exist. Quantitative data were analyzed using descriptive analysis techniques comparative qualitative data while using the techniques of critical analysis.*

*The results showed that the application of cooperative learning model can improve learning outcomes JIGSAW Sociology students of class X-3 SMA Negeri 1 Nogosari in academic year 2015/2016. Mastery learning students showed improvement. 63.33% Percentage of mastery learning on prasiklus stage, increased slightly to 66.67% in the first*

*cycle and increased to 86.67% in the second cycle. The average value grade of 73.67% in the pre-cycle increased slightly to 74.87% in the first cycle and increased to 78.36% in the second cycle, with a minimum completeness criteria (KKM) 75 and the indicator of achievement of 75%.*

*Based on the results, it can be concluded that the application of cooperative learning model can improve learning outcomes JIGSAW Sociology students of class X-3 SMA Negeri 1 Nogosari in academic year 2015/2016.*

*Keywords: Action Research (PTK), JIGSAW, Sociology Learning Outcomes.*

## 1. Pendahuluan

Guru merupakan variabel yang dominan bagi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sebagai upaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal di butuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Meningkatnya mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat di tingkatkan. Begitu juga sebaliknya, jika proses belajar mengajar di kelas belum optimal maka mutu pendidikan sulit di tingkatkan dan justru menimbulkan berbagai masalah pembelajaran. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan, guru tentu pernah menghadapi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seorang guru harusnya menyadari bahwa dalam suatu kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya tangkap siswa terhadap materi yang di ajarkan di kelas juga bermacam-macam. Ada yang cepat menangkap, ada yang sedang dan ada yang lambat dalam menangkap materi yang di ajarkan. Selain dari latar belakang keluarga yang berlainan, faktor yang mempengaruhi daya serap siswa terhadap materi yang di ajarkan adalah metode yang di gunakan guru. Walaupun ada banyak metode dan model pembelajaran yang bisa di terapkan, namun nyatanya masih banyak guru yang tetap menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Metode ceramah dalam perakteknnya kurang efektif dan efisien mengingat pembelajarannya bersifat satu arah, berpusat pada guru. Artinya dalam hal ini siswalah yang di tuntutan memiliki kemampuan mendengarkan yang baik. Sementara itu, belum tentu semua siswa memiliki kemampuan menyerap materi hanya dengan mendengarkan saja. Biasanya siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mendengarkan dalam waktu yang lama. Akibatnya, siswa yang memiliki kelemahan dalam mendengarkan akan sulit memahami materi dan pada akhirnya hasil belajarnya tidak optimal. Di sinilah pentingnya tugas seorang

guru untuk dapat memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa-siswanya.

Mata Pelajaran Sosiologi di ajarkan pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari. Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam kehidupan masyarakat. Interaksi yang di hasilkan dapat berupa interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bagi sebagian siswa mata pelajaran sosiologi adalah pelajaran yang membosankan dan kurang di minati. Sebagian siswa juga menganggap sosiologi mudah mengingat sosiologi berkaitan langsung dengan lingkungan siswa, namun pada akhirnya banyak yang tidak tuntas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X-3 SMA N 1 Nogosari Tahun Pelajaran 2015/2016, di temukan beberapa masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sosiologi. Hal ini terlihat karena siswa cenderung pasif ketika mengikuti proses belajar. Beberapa siswa terlihat tidur saat proses pembelajaran, ada juga yang berbicara sendiri dengan temannya, ada yang tidak mengerjakan tugas, kurang memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang di sampaikan. Hal itu di karenakan guru dalam melakukan proses pembelajaran cenderung kurang bervariasi, masih konvensional, kurang memanfaatkan media pembelajaran, kurang memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi dan belum mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain hal tersebut, kurangnya sarana dan prasarana seperti buku paket dan buku penunjang sosiologi juga turut menghambat proses pembelajaran. Akibatnya, masih rendahnya hasil belajar sosiologi dapat dilihat dari nilai semester 1 siswa kelas X-3 SMA N 1 Nogosari banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dengan indikator keberhasilan 75%. Dari 30 siswa baru 19 orang yang mendapat nilai di atas 75 atau sekitar 63,33% sementara yang belum tuntas KKM sejumlah 11 orang atau sekitar 36,67%. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 73,67%. Oleh karena itu, peneliti bersama guru

berkolaborasi melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Hakikat Hasil Belajar Sosiologi**

#### a. Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar dimulai dari sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan untuk mau belajar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Terkait dengan belajar, menurut Harold Spears dalam Agus Suprijono (2013:2) *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. dalam terjemahan bebasnya diartikan bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, serta mengikuti petunjuk. Artinya bahwa belajar dapat dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas antara lain melalui aktivitas mengamati orang lain, aktivitas membaca buku, aktivitas meniru tokoh nasional, dan lain-lain yang mana belajar merupakan upaya aktif yang datang dari diri sendiri bukan dari perintah orang lain.

Agar supaya aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan terarah maka diperlukan suatu **prinsip-prinsip belajar** yang harus ditaatinya. Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip belajar dapat mengungkap batasan-batasan kemungkinan didalam pembelajaran. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik akan tetapi kenyataannya tidak

berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2006:42) berpendapat, “Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.”

#### b. Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar juga merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Biasanya, hasil belajar itu merupakan hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani disekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka dalam raport disetiap semesternya.

Hasil belajar dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya hasil belajar siswa atau peserta didik. Semakin tinggi nilai siswa, maka semakin bagus hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut. Hasil belajar yang baik tentunya sangat dipengaruhi oleh **faktor-faktor dalam belajar**. Oleh karenanya, guru diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa agar supaya dapat merancang strategi pembelajaran yang baik. Merujuk pendapatnya Slameto (2003:54), mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal)*.

#### c. Evaluasi Hasil Belajar

Seperti yang telah sedikit disinggung diatas bahwa evaluasi dan hasil belajar ialah dua hal yang saling keterkaitan, dimana hasil belajar bisa diketahui setelah diadakannya evaluasi maka berikut ini beberapa penjabaran yang lebih luas dari pengertian evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok, hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang

tidak melakukan suatu kegiatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar didapat setelah melakukan serangkaian kegiatan yang telah dikerjakan baik oleh individu atau kelompok.

Didalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar tersebut tentu didalamnya ada maksud dan tujuan tertentu kenapa perlu melakukan hal itu sehingga dengan merumuskan **tujuan evaluasi hasil belajar** proses pembelajaran menjadi terarah. Merujuk pendapatnya Muhibbin Syah (2011:198-199) terkait dengan tujuan evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima, yaitu: (1) Untuk mengetahui tingkat daya hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. (2) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitif untuk keperluan belajar. (3) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. (4) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, dalam hal ini berarti bahwa dengan evaluasi guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa, hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien. (5) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.

Setelah mengetahui maksud dan tujuan melakukan evaluasi hasil belajar maka tahap selanjutnya yaitu pentingnya mengetahui **alat ukur evaluasi hasil belajar** apa saja yang dapat dipakai didalam melakukan evaluasi hasil belajar. Dalam hal ini yang dipakai guru dalam mengevaluasi adalah test sebagai acuan dalam penilaian aspek kognitif. Menurut Muhibbin Syah (2011:203-209), dijelaskan bahwa evaluasi dalam test dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Bentuk Obyektif dan Bentuk Subyektif*.

#### d. Sosiologi

Istilah sosiologi muncul pertama kali pada tahun 1839 pada keterangan sebuah paragraf dalam pelajaran ke-47 "*Cours de la Philosophie*" (Kuliah Filsafat) karya Auguste Comte yang kemudian dikenal sebagai bapak sosiologi (Atik Catur Budiati, 2009:4).

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *socius* dan *logos*, *socius* yang artinya masyarakat sementara *logos* artinya ilmu. Jadi ilmu sosiologi berarti ilmu yang mengkaji tentang masyarakat. Sosiologi berusaha menjelaskan tentang perkembangan masyarakat beserta fenomena kehidupan sosial manusia terutama tentang tindakan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

## 2.2 Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

### a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan makna positif bagi siswa sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa. Pembelajaran menurut peneliti yaitu suatu kegiatan yang dilakukan sedemikian rupa yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

### b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya ialah merupakan bentuk-bentuk pembelajaran yang tergambar secara keseluruhan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Setiap guru dalam mengajar memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin didalam aktifitas mengajarnya. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai atau bungkus, konsep, rencana atau kemasan dari penerapan suatu pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran.

### c. Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat banyak sekali jenis-jenis model pembelajaran yang berkembang selama ini. Mengacu pendapatnya Suprijono (2013:46) mengemukakan setidaknya ada tiga jenis model pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu *model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah*. Namun demikian, belum tentu semua jenis-jenis model pembelajaran tersebut akan sesuai dengan karakteristik siswa yang dibelajarkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* sebagai

sarana untuk mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa.

*Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, positif, menyenangkan dalam rangka memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi dalam kelompok sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga dapat dipakai sebagai sarana untuk menanamkan sikap *inklusif*, yaitu sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada pada diri siswa di sekolah. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa potensi kecakapan hidup yakni kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.

#### d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Ada berbagai macam model-model pembelajaran kooperatif yang tumbuh dan berkembang selama ini. Namun sayangnya, tidak semua model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam mengajar. Perlu dipahami bahwa didalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran kooperatif agar supaya berjalan efektif dan efisien, guru wajib mempertimbangkan aspek kebutuhan, materi dan karakter siswa karena masing-masing model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan, prinsip dan tekanan yang berbeda-beda.

Merujuk pendapatnya Rusman (2014:213-225) menjelaskan setidaknya ada enam macam variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah. Jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut: *Model Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Model Jigsaw*, *Investigasi Kelompok (GI)*, *Model Make a Match (Membuat Pasangan)*, *Model TGT (Teams Games Tournaments)* dan *Model Struktural*. Dengan

mempertimbangkan berbagai aspek kebutuhan dan karakter siswa dikelas, maka peneliti bersama guru kolaborator memilih model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dirasa cukup relevan sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Hal ini diperkuat pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meilawati (2013) yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melalui pembelajaran kooperatif model *jigsaw* memberikan dampak yang positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar dari nilai rata-rata 76,38 pada siklus I menjadi 83,59 pada siklus II dengan nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Kemudian nilai ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 68% menjadi 85% dengan nilai ketuntasan belajar sebesar 75%. Oleh sebab itu, karena hal ini pula yang membuat salah satu alasan peneliti memilih model pembelajaran jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman temannya di Universitas Texas. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2014:217).

Seiring waktu, tipe jigsaw mengalami perkembangan tambahan dua versi yaitu jigsaw II dan jigsaw III. Pada hakekatnya perkembangan Jigsaw tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perbedaannya yaitu jika Jigsaw I tidak adanya reward (imbalan) terhadap kelompok, sedangkan pada Jigsaw II adanya reward (imbalan) yang diberikan kepada kelompok karena peningkatan performa dari masing-masing anggota kelompok. Selain itu perbedaan yang mendasar antara Jigsaw I dan Jigsaw II yaitu pada Jigsaw I setiap anggota kelompok membaca atau mempelajari materi

yang berbeda dengan temannya, sedangkan pada Jigsaw II setiap anggota kelompok membaca atau mempelajari materi yang sama, namun setiap anggota juga diberikan topik ahli yang harus mereka pelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999:73) dalam Rusman (2014:218), bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dimaksudkan atau di arahkan pada pemecahan masalah ataupun perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-3 SMA N 1 Nogosari tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data observasi, tes, wawancara, dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Teknik analisis data ialah kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif dengan membandingkan peningkatan hasil belajar sementara kualitatif mengidentifikasi kelemahan, hambatan, kekurangan siswa dan guru selama proses penerapan tindakan. Indikatornya capaian peningkatan hasil belajar sosiologi siswa mencapai (KKM) 75, capaian nilai rata-rata kelas 75%. Prosedur penelitian: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), refleksi. Dilakukan secara bersiklus sesuai dengan ketercapaian target yang diinginkan. Dalam penelitian yang direncanakan ini dilakukan selama 2 siklus.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Data Pratindakan**

Observasi awal dilakukan pada bulan Oktober s/d November 2015. Setelah dilakukan observasi terhadap kelas yang dituju maka peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran sosiologi dikelas X-3. Hasil dari

identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Ditinjau dari Segi Siswa**

Kurang antusias dan kurang berminatnya siswa terhadap pelajaran sosiologi. Hal ini seringkali disebabkan karena kejenuhan pada saat mengikuti proses pembelajaran dikelas. Salah satu penyebab dari kejenuhan siswa terhadap pelajaran sosiologi ialah penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi, masih dominannya guru dalam mengajar turut membatasi kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga sering kali siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, serta mengerjakan apa yang diperintahkan guru, akibatnya siswa menjadi bosan dan mengabaikan mata pelajaran sosiologi

Kurangnya kerja sama antar siswa. Kurangnya kerjasama antar siswa juga terlihat dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung bersikap individualis, tidak mau bertanya kepada temannya mengenai materi yang sedang dipelajari. Sering kali terlihat dalam pembelajaran siswa yang pintar cukup aktif dalam pembelajaran sementara yang berkemampuan kurang akan tertinggal karena kurang adanya semangat gotong royong dalam belajar

Hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi awal terlihat bahwa kelas X-3 dari hasil belajar sosiologi pada semester pertama tergolong rendah. Hal ini terlihat dari cukup banyaknya siswa kelas X-3 yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 30 siswa dikelas X-3, yang mendapatkan nilai tuntas sebesar 19 siswa dan 11 siswa belum tuntas.

#### **b. Ditinjau dari Segi Guru**

Proses pembelajaran sosiologi masih berpusat pada guru (teacher centered) sehingga pembelajaran terjadi hanya satu arah. Guru yang lebih dominan dalam pembelajaran sehingga siswa hanya bertindak sebagai agen belajar yang pasif dan pelajaran hanya berjalan satu arah

karena proses pembelajaran sosiologi masih berpusat pada guru.

Kurangnya variasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru selalu menggunakan model pembelajaran ceramah yang diselingi tanya jawab. Bukan berarti metode ceramah tidak baik akan tetapi apabila terlalu didominasi guru dan monoton membuat siswa bosan dan tidak antusias dalam pembelajaran.

Kurang optimalnya pemanfaatan media dalam pembelajaran. Dalam mengajar, guru seringkali hanya berpedoman pada LKS dari sekolah padahal fasilitas LCD maupun proyektor serta akses internet ada namun kurang terpakai secara optimal.

Dari berbagai masalah yang peneliti temukan pada pratindakan, peneliti bersama-sama guru sosiologi menyimpulkan bahwa fokus permasalahan terletak pada **rendahnya hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3**. Berikut ini adalah skor ketuntasan siswa pratindakan dan perolehan nilai rata-rata siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari, semester pertama pada saat pratindakan:

Tabel 1. Skor Ketuntasan Siswa Pratindakan

Kriteria	Hasil Belajar Pratindakan	
	Jumlah Siswa	Prosentase
Tuntas : 75 – 100	19	63,33%
Belum Tuntas : < 75	11	36,67%
Total :	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai (75-100) yaitu 19 siswa yang artinya jika diprosentasikan sebesar 63,33%. Sementara siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (<75) sejumlah 11 siswa dan apabila diprosentasikan sebesar 36,67%. Adapun nilai rata-rata siswa kelas X-3 sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu 73,67% dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas X-3

masih tergolong kedalam kategori cukup rendah.

#### 4.2 Hasil Siklus I

Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dan masing-masing siklusnya terdiri dari 3 pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw, sedangkan pertemuan ketiga digunakan untuk tes evaluasi. Tiap siklusnya juga mencakup 4 tahapan yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Peneliti bersama-sama guru kolaborator melaksanakan penelitian dimulai pada hari Rabu tanggal 6 Januari 2016 dan untuk selanjutnya sesuai tabel jadwal penelitian yang sudah dibuat. Kemudian guru secara umum menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu tentang definisi sosialisasi, mendeskripsikan peran nilai dan norma dalam sosialisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi, fungsi sosialisasi, jenis-jenisnya, agen sosialisasi. Semua kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama ini dimaksudkan untuk perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas sebelumnya. Pada siklus pertama ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3.

Setelah dilakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode JIGSAW di kelas X-3 dalam kegiatan siklus I, diperoleh gambaran mengenai hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi melalui hasil tes formatif atau soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diberikan. Berikut ini gambaran hasil belajar siswa:

Tabel 2. Skor Ketuntasan Siswa Siklus I

Kriteria	Hasil Belajar SiklusI	
	Jumlah Siswa	Prosentase
Tuntas : 75-100	20	66,67%
Tidak Tuntas : <75	10	33,33%
Total	30	100%



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas jika diprosentasikan sebesar 66,67% atau 20 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 33,33% atau 10 siswa. Artinya, prosentase siswa yang tuntas setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siklus I mengalami sedikit peningkatan sementara prosentase siswa yang tidak tuntas mengalami sedikit penurunan dibandingkan sebelum diterapkannya model jigsaw saat prasiklus. Selisih antara prosentase siswa yang tuntas dan tidak tuntas yaitu 33,34%. Adapun nilai rata-rata siswa kelas X-3 setelah dilakukan penerapan metode jigsaw siklus I yaitu 74,87% dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55.

#### 4.3 Hasil Siklus II

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran sosiologi pada siklus I masih terdapat kekurangan, baik dari segi guru maupun siswa terutama dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sosiologi kurang maksimal. Oleh karenanya, perlu diadakannya kembali pembelajaran siklus II untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal lagi. Kegiatan pada siklus II ini merupakan pembelajaran yang sama dengan siklus I, namun dalam pembelajaran pada siklus II ini terdapat perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi, analisis dan refleksi untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan sesuai dengan yang direncanakan yaitu selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Rabu, 27 Januari 2016. Pertemuan kedua pada hari yang sama, Rabu tanggal 3 Februari 2016 dan pertemuan ketiga pada hari Rabu, 10 Februari 2016 di ruang kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari. Keseluruhan pertemuan dilaksanakan selama 6 X 45 menit sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan-kegiatan pada siklus II ini dimaksudkan sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang lalu pada siklus I yang belum mencapai indikator ketuntasan.

Materi dalam pelaksanaan tindakan siklus II meliputi materi Bab II tentang penyimpangan

sosial dan pengendalian sosial yang tersusun menjadi beberapa sub bab yaitu definisi penyimpangan sosial, definisi perilaku anti sosial, ciri-ciri penyimpangan sosial, ciri-ciri perilaku anti sosial, faktor penyebab penyimpangan sosial, teori penyimpangan sosial, dampak penyimpangan sosial, klasifikasi penyimpangan sosial, pengaruh media sosialisasi terhadap penyimpangan, definisi pengendalian sosial, fungsi pengendalian sosial, sifat pengendalian sosial, cara pengendalian sosial dan bentuk-bentuknya.

Setelah dilakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode JIGSAW di kelas X-3 dalam kegiatan siklus II, diperoleh gambaran mengenai hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi melalui hasil tes formatif atau soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diberikan. Berikut ini gambaran hasil belajar siswa:

Tabel 3. Skor Ketuntasan Siswa Siklus II

Kriteria	Hasil Belajar Siklus II	
	Jumlah Siswa	Prosentase
Tuntas : 75 – 100	26	86,67%
Belum Tuntas : < 75	4	13,33%
Total :	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai (75-100) yaitu 26 siswa yang artinya jika diprosentasikan sebesar 86,67%. Sementara siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (<75) sejumlah 4 siswa dan apabila diprosentasikan sebesar 13,33%. Adapun nilai rata-rata siswa kelas X-3 yaitu 78,36% dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas X-3 tergolong kedalam kategori baik. Selisih antara siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas pada siklus II ini jauh, yaitu selisih sekitar 73,34%. pada siklus II ini jumlah siswa yang tuntas meningkat dibandingkan pada siklus I maupun pratindakan. Sedangkan jumlah siswa

yang tidak tuntas mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan siklus I.

#### 4.4 Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tindakan yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari yang dilihat dari nilai evaluasi siklus II. Hal ini berdampak pada nilai rata-rata kelas yang meningkat. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal juga mengalami peningkatan dari siklus I maupun pratindakan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II dinyatakan sudah berhasil telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, melebihi 75% prosentase ketuntasan dan dianggap sudah memuaskan sehingga tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya. Meskipun dalam prakteknya pada siklus II dengan metode jigsaw masih terdapat beberapa kelemahan baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Tetapi, hal tersebut bukan masalah yang berarti, akan tetapi perlu diberikan masukan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan lebih efektif dan efisien sehingga lebih optimal dikemudian hari.

#### 4.5. Perbandingan Hasil Tindakan

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Kriteria	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	Prosentase	Siswa	Prosentase	Siswa	Prosentase
Tuntas 75-100	19	63,33%	20	66,67%	26	86,67%
Tidak tuntas 0-74	11	36,67%	10	33,33%	4	13,33%
Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas atau tidak tuntas yang

belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tiap siklusnya. KKM yang digunakan yaitu 75. Sementara, pada prasiklus siswa yang tuntas berjumlah 19 (63,33%). Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sedikit mengalami kenaikan menjadi 20 (66,67%). Sedangkan untuk siklus II, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 26 (86,67%). Hal ini berarti bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berdampak positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini juga diperkuat adanya peningkatan nilai Rata-rata Kelas pada kegiatan pratindakan baru mencapai 73,67% sedangkan Nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 74,87% dan pada akhirnya Nilai rata-rata kelas siklus II meningkat kembali menjadi 78,36%.

#### 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dari pratindakan, siklus I, siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 SMA N 1 Nogosari tahun pelajaran 2015/2016. Hasil simpulannya adalah sebagai berikut:

- Hasil kegiatan pratindakan menunjukkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 tergolong cukup rendah, mengingat masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Jumlah siswa yang tuntas yang mencapai KKM hanya 19 siswa dari total 30 siswa. Jika diprosentasekan siswa yang tuntas hanya 63,33% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 36,67% dengan nilai batas Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Nilai rata-rata kelas pada kegiatan pratindakan baru mencapai 73,67%, sementara indikator keberhasilan adalah 75%.
- Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I, hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari tahun pelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 20 siswa, meningkat dari sebelumnya yang sebesar 19 siswa. Apabila

diprosentasikan siswa yang tuntas siklus I yaitu 66,67%, sedikit mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu 63,33%. Nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 74,87%, terlihat juga sedikit mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya saat pratindakan 73,67%. Nilai evaluasi setiap siswa juga mengalami peningkatan.

Pada siklus II, hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Nogosari mengalami peningkatan dari sebelumnya saat prasiklus maupun siklus I. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM meningkat dari sebelumnya 19 siswa pada prasiklus, 20 siswa siklus I menjadi 26 siswa saat siklus II. Ketuntasan hasil belajar sosiologi siswa dari prasiklus sebesar 63,33%, siklus I sebesar 66,67% dan pada siklus II meningkat cukup signifikan menjadi 86,67%. Sementara itu, nilai rata-rata kelas pada siklus II juga menunjukkan peningkatan dari sebelumnya prasiklus sebesar 73,67%, siklus I sebesar 74,87%, dan siklus II meningkat menjadi 78,36%. Nilai evaluasi pada siklus II turut meningkat dengan perolehan nilai tertinggi 90, terendah 70, hanya 4 siswa yang tidak tuntas. Hasil belajar sosiologi pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dapat diakhiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw selama 2 siklus dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas X-3 SMA N 1 Nogosari Tahun Pelajaran 2015/2016.

## 6. Saran

### Bagi Siswa

- a. Siswa harus lebih belajar untuk tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok, sebab dalam pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap anggota kelompok lain dalam upaya penguasaan materi pelajaran.
- b. Siswa lebih memotivasi dirinya sendiri untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- c. Hendaknya siswa tidak hanya menjadikan guru dan modul yang diberikan oleh guru sebagai sumber belajar, tetapi memiliki inisiatif untuk memperoleh bahan ajar dari sumber lain selain guru.

### Bagi Guru

- a. Bagi guru yang mau menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw hendaknya melakukan perencanaan dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Bagi guru yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, dapat menerapkan model pembelajaran ini untuk mata pelajaran sosiologi maupun mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik yang sesuai model ini, karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman materi dan keaktifan siswa dalam melakukan kerjasama antar siswa.
- c. Guru hendaknya mampu mengkaji permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran di kelas dapat tercapai dan berdampak positif pada peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

### Bagi Sekolah

- a. Sebaiknya pihak sekolah sering mengadakan sosialisasi ataupun seminar mengenai model-model pembelajaran agar pengetahuan guru mengenai model pembelajaran bertambah.
- b. Sekolah hendaknya senantiasa mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung secara baik dan optimal.
- c. Sekolah hendaknya senantiasa mendorong guru agar menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik siswa.

## Daftar Pustaka

- 1) Baharudin & Wahyuni, E.N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- 2) Budiati, A.C. (2009). *Sosiologi Kontekstual untuk SMA & MA Kelas X*. Jakarta: CV Mediatama.
- 3) Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- 4) Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 5) Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- 6) Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 7) Isjoni .(2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 8) Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 9) Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 10) Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 11) Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Resdakarya.
- 12) <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/Upaya-Meningkatkan-Hasil>

#### Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Drs. M.H Sukarno, M.Pd  
NIP. 19510601 197903 1 001

Pembimbing II

Dr. Zaini Rohmad, M.Pd  
NIP. 19581117 19860 1 1001